

BAB III

EKSISTENSI DALAM PANDANGAN KIERKEGAARD

Filsafat Kierkegaard bertitik tolak dari pengalaman eksistensi manusia. Pengalaman-pengalaman eksistensial itu dialami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa Kierkegaard tidak memulai berfilsafat dalam pengertian sebagaimana yang dilakukan oleh banyak filsuf lain, yakni menganalisa konsepsi-konsepsi atau alih masala-masalah filsafat yang telah didiskusikan sebelumnya. Keterlibatan pemikirannya dengan cara hidupnya membentuk suatu hubungan yang esensial jadi yang menjadi sumber dari filsafatnya adalah pengalaman eksistensial itu sendiri.

A. Eksistensi Sebagai Postulat Dan Kebenaran

Bagi Kierkegaard eksistensi mempunyai karakteristik yang unik. Keunikkan itu terletak pada kenyataan, bahwa manusia tidak dapat membuat kesimpulan yang menuju pada pada eksistensi. Manusia tidak dapat mengobyektifikasikan eksistensi sebagai sesuatu yang berhadapan dengan subyek. Kierkegaard ingin menunjukkan bahwa eksistensi bukan merupakan sesuatu yang dapat

didemonstrasikan secara ilmiah, karena eksistensi merupakan kenyataan yang selalu mendahului setiap kesimpulan. Artinya eksistensi selalu merupakan suatu postulat, dan tidak pernah merupakan suatu konklusi.¹⁾ Johanes Climacus, pengarang pseudonym Kierkegaard, dalam "Philosophical Fragments", melukiskan keunikan eksistensi itu sebagai berikut:

"Thus I always reason from existence, no to ward existence. (...) I do not for example prove that a stone exist, but some existing things is a stone. The procedure in a court of justice does not prove that a criminal exist, but that a accused. whose existence is given. Is a criminal wheather we call existence an accessorium or the external prius, it is never subject to demonstration".²⁾

"Demikianlah saya selalu menalar dari eksistensi, bukan menuju eksistensi. (...) sebagai contoh, saya tidak membuktikan bahwa sebuah batu ada, melainkan sesuatu benda yang ada, adalah sebuah batu. Prosedur dalam suatu sidang pengadilan tidaak membuktikan bahwa ada seorang kriminal, melainkan bahwa si tertuduh, yang eksistensinya diakui, adalah seorang kriminal. Apakah kita menyebut eksistensi sesuatu yang bersifat pelengkap, atau sesuatu yang mendahului secara abadi, hal itu tidak dapat di demonstrasikan".

Jadi kita kita tidak pernah mendemonstrasikan eksistensi sesuatu hal, dan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita dapat mengetahui, bahwa itu eksis ? Climacus berpendapat, bahwa kita tidak pernah dapat mengetahui hal tersebut, tetapi kita harus

¹⁾ Thompson, "The Master of Irony" dalam J.Thomson, Kierkegaard, A Collection of Critical Essay, Garden City, New York, 1972 hal 144

²⁾ Soren Kierkegaard, Philosophical Fragments, tranal by David F. Swenson, Princeton, Princeton University Perss, 1966, hal 50

mempercayainya.³⁾ Pengakuan akan adanya eksistensi di landasi pada kepercayaan, dan bukan pada pengetahuan yang bersifat rasional.

Eksistensi tidak dapat dibuktikan dan tidak dapat diketahui, tetapi karena keunikkan itu juga, maka eksistensi harus diyakini keberadaannya. Di dalam keyakinan itu Climacus mengingatkan bahwa terdapat suatu ketidakpastian yang dinegasikan oleh keyakinan itu dan selalu mengandung resiko akan suatu ketidakpastian yang merupakan sisi balik atau imbalan pada keyakinan itu. Kita tidak pernah mempercayai, bahwa sesuatu itu ada disana, karena kita tidak melihat kenyataan itu.

“In the certainty of belief there is always present a negated uncertainty in every way, Corresponding to the uncertainty of coming into existence. Faith believes what it does not see; is does not believe that the start is there, for that is sees, but it believes that the start has come into existence”.⁴⁾

“Dalam kepastian kepercayaan selalu terdapat suatu ketidakpastian yang dinegasikan, yang menurut segala segi persamaan dengan ketidak pastian akan mulainya bereksistensi. Keyakinan percaya akan apa yang tidak dilihatnya; ia tidak percaya bahwa bintang itu ada di sana, tetapi ia percaya bahwa bintang itu telah mulai bereksistensi”.

Karena alasan tersebut di atas pula, maka Kierkegaard menolak setiap usaha untuk membuktikan bahwa Tuhan itu

³⁾ Thomson Log Cit

⁴⁾ Soren Kierkegaard, Op Cit, 101

eksis. Dalam pandangannya manusia tidak dapat membuktikan eksistensi Tuhan melalui kemampuan akal budinya, karena setiap usaha demikian selalu lebih dahulu mengandaikan kebenaran eksistensi Allah itu sendiri, Climacus menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi :

“ If the god does not exist it would of course be impossible to prove it; and if he does exist it would be folly to attempt it, for the very outset, in beginning my proof, I would have presupposed it never doubtful but as certain (a presupposed is never doubtful for the very reason that it is a presupposition), since otherwise I would not begin, readily understanding that the whole would be impossible if he did not exist. But if when I speak of proving the god's existence I mean that I propose to prove that the unknown, which exists, is the god, then I express myself unfortunately for in the case I don't prove anything least at all an existence, but merely develop the content of a conception”⁵⁾

“Jika Tuhan tidak eksis tentu tidak mungkin untuk membuktikannya; jika ia sungguh-sungguh eksis adalah kebodohan untuk berusaha membuktikannya, karena dari permulaan itu juga, pada permulaan bukti saya, saya telah menyangkal hal itu tidak sebagai sesuatu yang diragukan melainkan sebagai yang pasti (suatu pengandaian tidak pernah diragukan, justru karena hal itu adalah suatu dugaan), karena jikalau tidak, saya tidak akan memulai dan tidak memahami bahwa keseluruhan itu menjadi tidak mungkin, jika ia tidak eksis. Tetapi bila saya berbicara tentang pembuktian eksistensi Tuhan, saya bermaksud hendak membuktikan bahwa sesuatu yang tidak dikenal yang eksis, adalah Tuhan, maka saya mengungkapkan diri saya secara tidak menguntungkan, karena dalam hal itu saya tidak membuktikan apapun, melainkan semata-mata mengembangkan isi suatu konsepsi”.

Kalau di atas kita telah melihat bentuk eksistensi dalam konteks epistemologis, maka sekarang kita dapat mempersempit fokus perhatian pada bentuk eksistensi dalam pengertian manusia yang bereksistensi.

⁵⁾ Ibid, 49

Manusia yang bereksistensi mempunyai pengertian yang jauh berbeda dari pengertian eksistensi benda-benda. Jika Kierkegaard menyebut manusia yang bereksistensi, maka pengertian itu menunjuk pada suatu usaha atau perjuangan dari pihak manusia untuk merealisasikan dirinya melalui pilihan-pilihan bebas diantara alternatif-alternatif yang ada dan dilakukan melalui komitmen-komitmen diri (self commitment). Bereksistensi juga berarti hidup di dunia secara konkrit, perorangan, menentukan diri sendiri, namun sekaligus ditentukan oleh waktu dan dunia. Dengan demikian hanya manusia yang dapat bereksistensi.⁶⁾

Dalam konteks ini eksistensi harus di pandang sebagai katagori yang berhubungan dengan individu yang bebas. Hal ini berarti, bahwa manusia dapat saja merialisasikan eksistensinya, namun yang demikian itu eksistensinya tidak berbeda dengan pengertian eksistensi pada benda-benda. Kierkegaard memahami manusia bukan dalam pengertian yang bersifat statis atau “ yang telah selesai “. Sebaliknya, ciri utama yang mengkualifikasikan eksistensi manusia adalah sifat dinamis, atau perjuangan yang terus menerus pada manusia untuk

⁶⁾ Bernad Delfaauw, alih bahasa Soejono Soermargono, Sejarah Ringkas Filsafat Barat, PT Tiara Wacana, Yogya 1992, hal 152

merealisasikan eksistensinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa eksistensi selalu berada dalam proses menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan kepada kenyataan.⁷⁾ kemungkinan ini merupakan keseluruhan syarat yang menyebabkan dapat terjadinya eksistensi dalam kenyataan. Sedangkan kenyataan itu sendiri hanya tersedia pada saat-saat yang langka, yang didalamnya manusia dapat sepenuhnya keluar dari dirinya.⁸⁾

Selama bereksistensinya manusia yang selalu berada dalam proses menjadi ini, tidak terdapat suatu batas akhir yang dapat menghentikan proses itu. maka di dalamnya eksistensi selalu melibatkan dua aspek yang tampak bersifat paradoksal yaitu pertama “aspek pathetik (pathetical)” yang melibatkan unsur-unsur emosi yang amat dalam dan dihayati secara sungguh-sungguh, kedua “aspek komik (comical)” yang menunjukkan tantangan atau kebalikkan dari pathetik (pathos). Bagi Kierkegaard kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Manusia yang mengaktualisasikan eksistensinya selalu melibatkan pathos yang tertinggi, namun hal itu tidak dapat menyembunyikan aspek komik didalamnya. Misalnya di lihat secara pathetik satu detik mempunyai nilai yang tak terbatas

⁷⁾ Drs. Save M Dagun, Loc Cit

⁸⁾ Dr. Bernard Del Fgaauw, alih bahasa Soejono Soemargono, Filsafat Abad Duapuluh, PT Tiara Wacana, Yogya, 1988, hal 144

dan dilihat secara komik sepuluhribu tahun tak berarti apa-apa seperti hari kemarin ketika telah berlalu.⁹⁾

Usaha setiap individu untuk merealisasikan eksistensinya memerlukan terlebih dahulu pemahaman mengenai masalah yang sangat fundamental dalam filsafat, yaitu apakah kebenaran itu ? Menurut Kierkegaard kebenaran itu bersifat subyektif, atau kebenaran adalah subyektifitas. Kebenaran secara esensial berhubungan dengan eksistensi, karena mempunyai hubungan yang erat dan subyek yang mengetahui, yang secara esensial merupakan individu yang bereksistensi. Ia tidak menyangkal adanya definisi tradisional tentang kebenaran sebagai suatu korespondensi antara akal dengan realita yang merupakan corak dari kaum empiris.¹⁰⁾ Tetapi ia juga tidak mendukung teori kebenaran menurut idialisme ekstrim yang menyatakan bahwa seluruh realitas yang berada di luar tergantung pada yang berfikir.¹¹⁾ Akhirnya ia menegaskan bahwa hanya pengetahuan yang bersifat etis dan religiuslah yang mempunyai hubungan dengan esensi manusia.

⁹⁾ Kierkegaard, Concluding Unscientific Postscript, trast by David F. Swerison and Walter Lowrie, Princeton, Princeton University, pres, 1968, hal 84-85

¹⁰⁾ Robert Bretall, A Kierkegaard Anthology, Preceton, Preceton University Press, 1974, hal 192

¹¹⁾ Norton, Soren Kierkegaard, His Consept of Truth Woodstock, Woodstock College Press, 1958, hal. 7

Meskipun Kierkegaard sangat menekankan peranan subyektif dalam usaha mencari kebenaran, namun ia tidak menyangkal adanya kebenaran yang bersifat obyektif dan impersonal, namun menurut tanggapannya, kebenaran ini bersifat eksidental, artinya tidak memiliki hubungan yang esensial dengan eksistensi.¹²⁾

Manusia tidak dapat menerima kebenaran yang demikian dan ia tidak dapat mempertahankan kebenaran semacam itu yang unik dari kebenaran ethico-religius adalah, bahwa manusia tidak dapat meragukan kebenaran-kebenarannya, namun ia dapat mempertaruhkan hidupnya.

“That on which I stake my whole being something which I can not with is so obviously true that I can not ... it without palpable absurdity. It is something which I can doubt but which is so important to me that if I accept it, I do so with a passionate self commitment to individuality since my truth.”¹³⁾

“Sesuatu dimana saya mempertaruhkan seluruh keberadaan saya bukanlah merupakan suatu yang tidak bisa saya sangkal dengan kontradiksi yang logis, atau sesuatu yang benar dengan begitu jelas, sehingga saya tidak bisa menyangkal hal itu dengan absurditas yang nyata. Itulah sesuatu yang dapat saya ragu, tetapi yang begitu penting sehingga jika saya menerimanya saya melakukan demikian dengan suatu komitmen diri yang disertai perasaan yang mendalam dalam aeti tertentu, itu adalah kebenaran saya”

Inilah yang dimaksud Kierkegaard sebagai suatu refleksi yang bercorak subyektif, yang mengarahkan perhatiannya secara batinia

¹²⁾ Frederick Copleston, Op Cit 116

¹³⁾ Ibid

pada subyek untuk merealisasikan kebenaran. Dan refleksi itu berlangsung dalam suatu corak yang sedemikian rupa sehingga subyektifitas pada subyek menjadi tahap akhir, dan obyektifitas menjadi faktor yang melenyap akan tampak perbedaan, jika refleksi subyektif dihadapkan pada refleksi obyektif. Refleksi subyektif mengarahkan perhatiannya pada bagaimana hubungan yang menopang eksistensi dengan kebenaran yang terkandung dalam obyek tertentu, sedangkan refleksi obyektif menaruh perhatian pada aspek kebenaran suatu obyek, bukan pada hubungan yang mempertalikan eksistensi dengan kebenaran itu.¹⁴⁾

Bagaimana seseorang dapat berada dalam suatu hubungan yang benar itulah yang di permasalahan oleh refleksi subyektif. Artinya, jika individu berada dalam hubungan yang benar, maka ia berada dalam kebenaran, meskipun pada suatu ketika ia merealisasikan dirinya pada suatu yang tidak benar.

Akhirnya Kierkegaard menekankan bahwa betapa penting manusia untuk menyadari dan merealisasikan eksistensi yang berhubungan dengan proses menjadi, menunjukkan bahwa kebenaran itu bukan merupakan suatu yang telah utuh dan telah selesai. Manusia masih harus merealisasikan kebenarandirinya, dan ini

¹⁴⁾ Norton, Op Cit 8

merupakan tanggung jawab individu yang tidak dapat diambil alih oleh orang lain.

B. Kebenaran sebagai subyektifitas

Semua usaha untuk merealisasikan kebenaran, mengaktualisasikan potensi-potensi personall yang dimiliki eksistensi, menuntut suatu pathos sebagai landasan untuk menggerakkan potensi-potensi itu, yang tidak hanya beroperasi dalam wilayah akal budi belaka, melainkan juga menyangkut aspek-aspek psikologis, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan vilitional.¹⁵⁾

Di dalam persoalan-persoalan etika relegius menurut Kierkegaard, kebenaran-kebenaran di dalamnya belum merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh benar bagi seorang individu, jika individu yang mengakui kebenaran itu tidak merelasikan dirinya dengan kebenaran itu secara benar.

Suatu dalil yang dirumuskan Kierkegaard bahwa kebenaran itu hanyalah bersifat subyektif dan tidak ada kebenaran yang obyektif. Jadi

¹⁵⁾ Callins, Op Cit, 145

kebenaran adalah subyektivitas.¹⁶⁾ Kebenaran-kebenaran yang diperoleh melalui pemahaman yang obyektif oleh Kierkegaard dipandang sebagai kebenaran-kebenaran yang bersifat “hipotetis” dan mengandung suatu perkiraan (approximate). Pengetahuan yang hipotetis dalam arti murni obyektif ini menunjukkan bahwa pengetahuan semacam ini tidak memperhitungkan subyek yang mengetahui, yang harus mengafirmasikan teori itu. Sedangkan sifat mendekati (approximati) dari pengetahuan semacam ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah dapat memahami suatu hal.¹⁷⁾ Dengan demikian, jelas bahwa dalam persoalan-persoalan eksistensial hanya berlaku subyektivitas, atau dapat dikatakan bahwa manusia hanya dapat mengaktualisasikan kebenaran melalui suatu refleksi yang bercorak subyektif.

Kekeliruan dalam menerapkan refleksi obyektif untuk menyelidiki masalah-masalah eksistensial, dapat dilihat ketika orang menggunakan metode itu untuk menyelidiki masalah immoralitas. Yang satu menyelidiki masalah itu secara obyektif dan tenggelam dalam pemikiran dan (approximation) yang tak berakhir, sedang yang lainnya

¹⁶⁾ Harsja W. Bachtiar, Percakapan Dengan Sidney Hook, Penerbit Dambatan, Jakarta, 1986, hal 178

¹⁷⁾ Callins, Op Cit, 140

menggenggam suatu ketidak pastian dengan pathos yang tidak terbatas.

“When one man investigates objectively the problem of immortality and another embraces an uncertainty with the passion of the infinity, where is the most truth, and who has the greater certainty ? The one has entered upon a never ending approximation, for certainty of immortality lies precisely in the subjectivity of individual, the other is immortal, and fights for his immortality by struggling with the uncertainty”.¹⁸⁾

“Bila seseorang ingin menyelidiki masalah immortalitas obyektif dan yang lain menggenggam suatu ketidakpastian dengan pathos untuk suatu yang terbatas ; dimana paling banyak terdapat kebenaran, dan siapa yang mempunyai kepastian lebih besar ? yang pasti telah memasuki perkiraan yang tak pernah berakhir, karena kepastian tentang immortalitas sesungguhnya terletak pada subyektivitas individu yang lain adalah immortal, dan berjuang demi immortalitasnya melalui perjuangan dengan ketidak pastiannya.”

Metode lain yang digunakan Kierkegaard untuk membedakan kedua macam refleksi ini adalah, dengan menampilkan dua aspek yang berbeda dan ditekankan oleh masing-masing pendekatan itu. Refleksi obyektif menekankan pada “ apa “ yang dikatakan. Sedangkan pada pendekatan subyektif terarah pada “ bagaimana “ sesuatu itu dikatakan. Dalam refleksi yang obyektif, perhatiannya hanya semata-mata diarahkan pada isi pikiran (thought content), sedangkan dalam refleksi subyektif perhatiannya diarahkan pada realitas batin. Akhirnya proses dari subyektivitas ini mewujudkan kebenaran.

¹⁸⁾ Kierkegaard Op Cit, 180-181

Kierkegaard melihat bahwa dalam refleksi obyektif tidak terdapat suatu ketegasan (decisiveness) untuk memilih diantara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Justru ketegasa dalam memilih diantara alternatif-alternatif inilah yang merupakan kriteria pada kebenaran eksistensial yang harus mampu menempatkan diri disalah satu pilihan itu, sehingga ia dapat menempatkannya sebagai sesuatu yang bermakna.¹⁹⁾

Unsur yang menonjol dalam usaha merealisasikan kebenaran sebagai subyektifitas adalah perjuangan pada pihak individu. Dalam situasi semacam ini, individu yang bereksistensi selalu terlibat dalam pergulatan melawan berbagai ketidakpastian yang selalu menyertai pengalaman-pengalaman eksistensial. Ketidakpastian ini bukan merupakan yang terkandung dalam subyektifitas melainkan pada obyektif. Kierkegaard yakin bahwa, suatu pendekatan subyektif pada kebenaran akan mencapai suatu titik dimana individu harus memisahkan diri dari pengetahuan yang obyektif. Dengan terjadinya perpisahan ini, subyektif seolah-olah dihadapkan pada suatu ketidakpastian yang bersifat obyektif. Dalam proses ini pengetahuan obyektif ditangguhkan. Tetapi dengan pemisahan ini, menjadikan subyek seakan-akan mendapat dorongan

¹⁹⁾ Fuad Hasan, Op Cit, 25

untuk berani mengambil resiko. Jadi resiko yang diambil ini mempunyai tujuan manakala subyek ingin bereksistensi.²⁰⁾ Dan dalam bereksistensi ini subyektivitas itu menjadi tugas bagi setiap manusia yang disertai dengan tanggung jawab,²¹⁾ dalam mewujudkan kebenarannya. Dengan demikian kebenaran dapat didefinisikan sebagai berikut ;

“An objektivi uncertainty held fast in an appropriati onn process of the most passionate inwardness is the truth”.²²⁾

“Suatu ketidakpastian obyektif yang dipertahankan dalam suatu proses penentuan oleh batin yang disertai perasaan yang mendalam, adalah kebenaran”.

Kierkegaard menyadari bahwa, definisi mengenai kebenaran seperti di atas merupakan suatu ungkapan yang ekuifalen dengan apa yang dimaksud dengan iman. Dalam konsepsi ini, iman dan resiko merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

“Withouth risk there is not faith, faith is preciselythe contradiction between the invinite passion of the individual’s in wardness and the objective uncertainty if I am capable crosping god objectively, I do not believe, but precisely because I can nnot this I must believe”.²³⁾

“Tanpa resiko tidak ada iman , iman sesungguhnya adalah kontradiksi antara pathos yang tak terbatas dalam batin individu dengan ketidakpastian yang obyektive. Jika saya mampu untuk memahami tuhan secara obyektif,

²⁰⁾ Bernard Del Fgaauw, Sejarah Ringkasan Filsafat Barat, Op Cit, 154

²¹⁾ Fuad Hasan, Op Cit, 30

²²⁾ Kierkegaard, Op Cit, 182

²³⁾ Kierkegaard, Op Cit, 183-184

saya tidak percaya. Tetapi justru karena saya tidak dapat melakukan hal ini, maka saya harus percaya “.

Untuk lebih memperjelas konsepsi kebenaran ini, Kierkegaard mengembangkan semacam hipotesa atau eksperimen, sebagai titik tolak ia melihat peranan socrates dalam usaha menemukan kebenaran mencerminkan peranan seseorang yang menyadari pemikir subyektif. Jadi kebenaran ini terpancar pada seseorang yang menyadari eksistensinya.

C. Eksistensi Manusia Dalam Tahap-tahap Perkembangannya

Telah dijelaskan sebelumnya tentang karakteristik yang unik dari eksistensi, hal ini memang terletak pada kenyataannya bahwa manusia yang dapat bereksistensi. Selain keunikan ini, manusia juga memiliki ciri yang khas yang terdapat dalam cara tertentu untuk bereksistensi. Hal ini berulang-ulang dibicarakan oleh Kierkegaard dalam buku karangannya “ Tahap-tahap Jalan Kehidupan “. Di dalamnya Kierkegaard membedakan bentuk kehidupan manusia ini melalui tiga tahap perkembangannya, yaitu tahap estetis, tahap etik dan tahap relegius.

Perkembangan tahap-tahap ini di bentangkan oleh Kierkegaard dengan konsepsinya tentang pengalaman-pengalaman eksistensi manusia dengan pengertian yang semakin meningkat, dari

tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi dan sebaliknya yang telah berada di tahap yang lebih tinggi dapat saja jatuh kembali ketahap yang lebih rendah.²⁴⁾ Transisi dari suatu tahap ketahap yang lain tidak dapat di capai melalui pemikiran, melainkan melalui pilihan yang disadari sepenuhnya diantara alternatif-alternatif yang tersedia.

Tahap pertama adalah tahap estetika , yang menyangkut keindahan akan suatu yang berhubungan dengan seni. Tahap ini menggambarkan bahwa manusia di dalam hidupnya dan anggapannya senang mengamati dan menikmati dunia ini dengan sebanyak mungkin, karena ia dikuasai oleh perasaannya sendiri. Ia bisa hidup dengan keindahan, hidup demi keindahan dan berusaha mengatur kehidupannya untuk mengejar keindahan.²⁵⁾ Kehidupan estetika ini diawali manusia ketika masih bayi, bahkan mungkin disaat dewasa. Dibiarkan dirinya dipimpin oleh sejumlah kesan indrawi dengan mengikuti prinsip-prinsip kesenangannya.

Banyaknya kesan dan perasaan tidak mencapai suatu kesatuan batiniah yang terungkap dalam suatu pendirian dan kematangan pribadi. Ia belum sungguh-sungguh memiliki dirinya sendiri, belum

²⁴⁾ Bernard Dafgaauw, Op Cit, 152

²⁵⁾ Harsja W. Bachtiar, Op Cit, 177

menjadi personal. Sebagai seorang penonton adalah cocok baginya, karena manusia ini hanya menyibukkan diri dengan rupa-rupa hal yang tidak melibatkan ia ke dalamnya.²⁶⁾ Seperti seorang seniman yang hanya menaruh perhatian pada apa saja, namun sama sekali tidak menyentuh siapapun, karena perhatiannya tetuju pada dunia luar dan tenggelam dalam kenikmatan secara indrawi.²⁷⁾ Termasuk juga enggan mengadakan keterikatan serius apapun, terutama suatu perkawinan yang mantap, maka bercumbu-cumbuan adalah lebih cocok dengan tahap ini.

Menurut Kierkegaard tahap ini merupakan tahap dimana dalam kehidupan manusia yang dipikirkan hanya diarahakan diluar dirinya saja,²⁸⁾ yang berfikir tanpa gerak. Kierkegaard beranggapan bahwa hal ini tidak cukup dan merupakan orang yang tidak serius dalam kehidupannya. Dengan demikian ia seolah-olah hidup di dunia keindahan yang penuh dengan impian yang seraba kemungkinan.

Hal demikian ini terdapat dalam Don Juan, yang merupakan prototipe dari tahap ini. Don Juan merupakan suatu corak kehidupan

²⁶⁾ Dr.P.A Van Der weij, Alih Bahasa K. Bertens, Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia, Gramedia, Jakarta, 1991, hal 141

²⁷⁾ Bernard Delfgaauw, Op Cit, 153

²⁸⁾ Prof.Dr N.Drijarkara SJ, Op Cit, 68

dimana kekuatan moral dan relegius tidak memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Kepuasan dan kesenangan adalah merupakan tujuan yang di kejar oleh seorang Don Juan, tanpa mengenal ukuran norma dan tidak adanya keyakinan akan iman yang menentukan.

Cara hidup ini adalah sangat bebas, di alam dunia keindahan yang semua kemungkinan diperiksa dan tidak di terima kaidah-kaidah yang membatasinya. Namun didalamnya juga di hadapi suatu dilema, dimana manusia harus memilih diantara yang terbaik denan melalui pilihan yang bebas. Dengan demikian, dalam tahap ini belum terdapat eksistensi dalam arti yang sebenarnya. Karena bereksistensi yang sebenarnya hanya terdapat dalam subyektivitas.²⁹⁾

Melihat kenyataan yang ada didalamnya, bukan nerarti bahwa sikap estetis ini harus di tiadakan, melainkan harus di tingkatkan lebih tinggi lagi dengan menuju tahap etis.

Tahap etis merupakan tahap kedua dari perkembangan manusia, setelah tahap pertama dapat diatasi. Artinya setelah merasa kurang senang memasuki kehidupan manusia dengan timbul suatu kecemasan, kebosanan, hingga akhirnya manusia harus keluar

²⁹⁾ Bernard Delfgaauw, *Op Cit*, 153

darinya. Rasa kebosanan, kurang senang dan kecemasan merupakan jalan masuk ke tahap ini. Mulai mekar keinsafan dan kemungkinan-kemungkinan akan kebebasan, tanggung jawab dan kewajiban. Semua faktor ini mulai menciptakan keteraturan dalam aneka macam kesan dan emosi.³⁰⁾

Setelah manusia memperhatikan fasilitas dunia, ia juga harus memperhatikan dunia batinnya yaitu untuk keseimbangan hidup. Di sinialah manusia akhirnya berpaling dari alam luar lalu mengarahkan perhatiannya pada realitas yang ada dalam dirinya sendiri dengan menggantungkan kehidupannya pada norma, dan akhirnya ia tumbuh menjadi personal.

Dalam tahap ini, manusia semakin mengikat diri dari seorang penonton menjadi seorang pelaku, yang telah melibatkan dirinya.³¹⁾ Seperti seorang susilawan, secara sungguh-sungguh memperhatikan segi batinnya dengan berusaha menentukan sikapnya di dunia agar menjadi seorang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Juga kehidupan seksual dan cinta, telah memperoleh pematapan yang lebih besar dengan memberanikan diri menjalin hubungan pada seorang individu untuk seumur hidup. Sikapnya ini merupakan

³⁰⁾ Dr. PA. Van Der Weij, Op Cit, 142

³¹⁾ Ibid

kerelaan untuk menerima ikatan perkawinan, yang tidak terdapat pada tipe Don Juan.

Peralihan tahap estetis ketahap etis digambarkan oleh Kierkegaard dengan contohnya yang sederhana dalam kehidupan seksual seorang anak muda yang hanya mengumbar nafsu seks yang tak beraturan, maka ia terjebak dalam kehidupan yang badania saja. Supaya tidak terjebak dalam pola hidup yang berat sebelah ini, maka perlu ditinggalkan keinginan nafsu seks ini dengan melangkah ke tata hidup perkawinan yang resmi dan bertanggung jawab.³²⁾ Dengan demikian eksistensinya telah diketahui sebagai seorang subyek yang menentukan sikap.

Prototipe sikap etis ini digambarkan pada Socrates, yaitu ketika manusia menerima kaedah-kaedah moral dan menerima kepentingan suara bathinnya yang akhirnya memberiarah pada hidupnya.³³⁾ Di sinialah seorang individu telah menjalani suatu pilihan dalam membuat keputusan, namun kata Kierkegaard dalam keputusan ini tidak terdapat suatu kepuasan yang diakibatkan oleh kesadarannya akan kelemahan dan kekurangan. Maka Kierkegaard

³²⁾ Drs. Save M Dagun, Op Cit, 52

³³⁾ Harry Hamersma, Op Cit, 77

beranggapan bahwa manusia ini cepat atau lambat akan berusaha untuk menemukan sosok lain dalam hidupnya.

Rasa jengkel karena ketidaksempurnaan dan ketidaksanggupan moralnya menjadikan seorang individu akan membrontak terhadap seluruh tatanan etis. Tetapi dalam situasi ini masih tinggal kemungkinan yang lain, Manusia merasa dirinya kecil dan tidak berdaya, sambil mendambakan topangan serta bantuan dari manusiawi.³⁴⁾

Kierkegaard meninjau bahwa tahap etis ini merupakan taraf transisi, yaitu suatu taraf peralihan menuju tahap yang lebih tinggi. Namun dalam tahap inipun manusia etis masih belum menyelesaikan persoalan dalam suatu kepastian, akhirnya pada tahap terakhir yang disebut dengan tahap relegius, manusia tampil dengan kesejatiannya, sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan.³⁵⁾

Tahap relegius merupakan tahap yang sudah tinggi, karena telah melampaui dua tahap sebelumnya. Di sini minat manusia tidak lagi berminat pada dirinya sendiri, sebagai mana dalam tahap etis, tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari diri manusia.

³⁴⁾ Dr. PA. Van Der weij, Loc Cit.

³⁵⁾ Fuad Hasan, Op Cit, 27

Manusia mulai bergerak pada yang absolut, yaitu Tuhan dengan menyerahkan diri dan mengikat diri terhadapNya . Maka gambaran dari manusia ini adalah Ibrahim sebagai protipenya, yang telah berhadapan dengan Tuhannya sebagai seorang individu yang diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan anaknya sebagai persembahan. Dalam kisah ini mengajarkan pada manusia untuk menentukan sikap dalam menghadapi dunia yang penuh kepahitan hidup. Sikap Abraham ini bukanlah suatu cara hidup yang rasional, tetapi suatu penyerahan mutlak untuk mentaati perintah, bila Tuhan menghendaki demikian.³⁶⁾

Maka dalam kehidupan religius ini, manusia telah menyadari dan mengakui keadaannya dihadapan Tuhan dengan percaya bahwa Tuhan telah memberi kesempatan padanya untuk mengatasi dirinya dan menghadap dengan kesejatiannya, sebab :

“ God is the only one who doesnot grow tired of listerning to man”³⁷⁾

“Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah kesal melihat manusia”

Menurut Kierkegaard dalam tahap religius ini adalah nampak dalam suatu agama yang dianut oleh manusia. Ia mengkritik orang

³⁶⁾ Drs. GW Bawengan SH, Sebuah Study Tentang Filsafat, Pradnya Paramita, Jakarta, 1983, hal 95

³⁷⁾ Fuad Hasan, Op Cit 26

yang hanya sepintas tahu tentang agama dan berbicara tentang agama. Baginya agama harus dihayati sebagai suatu pengalaman subyektif. Disini yang ditekankan adalah bukan soal agamanya, melainkan bagaimana menjalani suatu agama.³⁸⁾

Agama yang dimaksud disini adalah agama Kristen. Bagi Kierkegaard hidup sebagai Kristen adalah cara hidup tertinggi yang memungkinkan bagi manusia. Menurutnya kehidupan seorang Kristen berlangsung dalam pergumulan yang terus menerus dan di bawa tekanan yang tak henti-hentinya antara suatu kutub duniawi dan kutub abadi.

Akhirnya dengan tahap religius inilah manusia dapat mencapai hidupnya dengan sempurna, karena ia berhadapan dengan Tuhannya dalam kesatuan.

³⁸⁾ Fuad Hasan, Loc Cit